

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan kumpulan dari materi-materi yang akan digunakan peneliti berdasarkan variabel-variabel dalam permasalahan yang akan diteliti. Tujuan dari landasan teori ini adalah untuk menunjang penelitian agar penelitian yang dikaji relevan, sehingga data yang dikaji memiliki teori-teori yang memperkuat keakuratan data.

1. Analisis

a. Pengertian Analisis

Sebelum menguji hipotesis dalam penelitian utama, tentunya dalam melakukan penelitian menggunakan tahap analisis. Analisis merupakan suatu aktivitas memeriksa, mengurutkan dan menemukan hal yang tengah dikaji oleh seorang peneliti. Hal ini dilakukan dengan sungguh-sungguh melalui penalaran yang dimanfaatkan untuk mencapai tujuan tertentu. Dengan adanya analisis, tujuan yang telah ditentukan tersebut dapat membuahkan hasil yang bermanfaat. Dari proses analisis yang telah dilakukan akan membuahkan hasil yang sesuai dengan tujuan peneliti.

Menurut pendapat Surayin (dalam Dinda 2021, hlm. 198) mengatakan, bahwa analisis adalah tindakan menyimpulkan banyak informasi mentah dan kemudian mengumpulkan atau mengisolasi bagian-bagian penting dan bagian-bagian untuk kemudian menghubungkan informasi yang dikumpulkan untuk menjawab masalah. Analisis adalah upaya untuk menggambarkan desain secara konsisten dalam data dengan tujuan agar hasil analisis dari analisis dapat dipertimbangkan, ditafsirkan, dan memiliki makna. Proses analisis dilakukan secara terstruktur dengan mengkategorikan data atau informasi yang telah diperoleh, lalu digabungkan menjadi suatu kesatuan yang utuh guna membuahkan hasil.

Informasi yang diperoleh dalam proses analisis dilakukan secara sistematis untuk memperoleh data utuh yang membuahkan hasil. Sejalan dengan pendapat Surayin, Satori dan Komariah (2014, hlm. 200) mengatakan, bahwa Analisis merupakan cara yang dilakukan peneliti untuk menjelaskan suatu permasalahan

yang menjadi fokus kajian dengan memilah data menjadi bagian-bagian tertentu. Hal ini, dilakukan untuk memperjelas permasalahan, sehingga dapat diketahui keadaan yang sesungguhnya. Berdasarkan pernyataan tersebut analisis merupakan cara untuk menjelaskan suatu permasalahan untuk mengetahui keadaan yang sesungguhnya.

Dari kedua definisi mengenai analisis diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwasannya analisis merupakan tindakan meneliti, menganalisis, dan menangkap apa yang sedang dikaji. Atau bisa juga dikatakan sebagai usaha untuk meninjau suatu masalah dan mengumpulkan bagian-bagian penting untuk kemudian menjawab suatu masalah. Dengan tujuan agar hasil dari analisis tersebut dapat dipertimbangan dan memiliki makna yang jelas.

Tahap analisis berguna untuk mengumpulkan informasi yang penting dan kredibel berdasarkan topik kajian yang sedang diteliti melalui berbagai referensi. Hasil penelitian akan terlihat sempurna apabila terjadi kondisi yang kritis saat menyusun sistem tertentu.

2. Relasi Makna

a. Pengertian Relasi Makna

Relasi makna menjadi salah satu bagian dari kajian semantik. Dalam semantik, kata maupun kalimat yang memiliki hubungan dapat menimbulkan pertentangan, pengembangan, persamaan, dan pertimbangan makna. Relasi makna merupakan hubungan yang tidak bisa dibantah, tetapi lebih mengarahkan pada hubungan apa yang terjadi antara bagian-bagian yang berkepentingan. Menurut Chaer (2009, hlm. 83), bahwa relasi makna merupakan kajian semantik yang terdapat dalam satu unit bahasa dengan unit bahasa lainnya, sehingga dalam satuan bahasa akan sinkron terhadap satuan bahasa yang berbeda. Relasi makna merupakan salah satu kajian sematik, yang diartikan sebagai hubungan kemaknaan antara satu unit bahasa dengan dahasa yang lainnya.

Hubungan kemaknaan antara satu bahasa dengan bahasa lainnya atau disebut juga sebagai relasi makna yang merupakan salah satu kajian dalam ilmu semantik. Sejalan dengan pendapat Chaer, Amilia & Anggraeni (2017, hlm. 97) berpendapat bahwa;

Relasi makna adalah hubungan yang sederajat atau bertentangan dengan arti penting pada suatu kosa kata. Selain itu, hubungan kepentingan juga menyiratkan hubungan semantik yang ada antara satuan bahasa dengan satuan bahasa lainnya. Satuan bahasa ini dapat berupa kata, frasa, kalimat.

Berdasarkan pernyataan tersebut, hubungan kemaknaan atau relasi makna dalam ilmu semantik dapat kita temukan dalam bentuk kata, frasa, ataupun kalimat dalam satuan bahasa dengan satuan bahasa lainnya. Berbeda dengan pendapat Chaer dan Amilia, Cruse (dalam Djajasudarma 2016, hlm. 116) menjelaskan, bahwa relasi makna atau keterkaitan makna adalah keterkaitan antara berbagai unit kebermaknaan. Keterkaitan makna yang digambarkan oleh Cruse berbeda dengan penjelasan para ahli, khususnya bahasa yang saling berhubungan yang terjadi pada bagian-bagian makna dalam bahasa.

Relasi makna dalam sebuah puisi digunakan untuk memperindah susunan kalimat. Yudmianti, Irma, dan Permadi (2022, hlm. 47) mengatakan, bahwa relasi makna dimanfaatkan oleh penyair untuk menghiasi kalimat-kalimat dalam bait puisi, mengembangkan arti penting dan sebagai pengantar perasaan penulis sehingga pembaca juga dapat merasakannya. Dalam puisi relasi makna digunakan untuk memperindah susunan kalimat dalam tiap bait, guna memperdalam makna agar perasaan yang dimiliki penyair dapat tersampaikan kepada pembaca.

Mengenai penjelasan dari para ahli mengenai hubungan kemaknaan, penulis beranggapan bahwa relasi makna merupakan hubungan kemaknaan dalam sebuah satuan bahasa berupa kata, frasa, dan kalimat. Relasi makna juga dapat disebut relasi semantik karena relasi kepentingan merupakan salah satu kajian daripada percakapan, khususnya kajian semantik yang membicarakan signifikansi. Relasi makna juga digunakan dalam sebuah puisi juga guna memperindah susunan kalimat dalam setiap bait puisi.

b. Macam Relasi Makna

Relasi makna adalah hubungan kepentingan atau hubungan semantik antara suatu kata atau satuan bahasa dengan kata atau satuan bahasa lainnya, yang merupakan salah satu materi dalam bidang semantik. Dan hubungan kelangkaan tersebut menyangkut beberapa macam, diantaranya: sinonimi, antonimi polisemi, homonimi, hiponimi, dan redundansi. Hal tersebut sejalan dengan Chaer (2009,

hlm. 83) mengatakan, bahwa relasi makna mencakup beberapa hal, seperti persamaan makna, pertentangan makna, penggandaan makna, pencakupan makna, perbedaan makna, dan pemakaian makna yang berlebihan. Adapun pembahasan mengenai hubungan relasi makna berkenaan dengan analisis yang akan dilakukan adalah sebagai berikut.

1) **Sinonimi**

Secara etimologi kata sinonim ini berasal dari bahasa Yunani kuno, yaitu *Onoma* yang berarti 'nama', dan *syn* yang berarti 'dengan'. Maka secara harfiah kata sinonim ini berarti nama lain untuk benda atau hal yang sama. Sejalan dengan itu Pateda mengatakan, secara etimologis, kata sinonim berasal dari bahasa Yunani Kuno yaitu *onoma* yang berarti nama dan *syn* yang berarti dengan. Adapun makna secara harfiah kata sinonim adalah nama lain untuk benda atau hal yang sama Pateda (dalam Amilia dkk. 2017, hlm. 100). Secara semantik Verhaar (2012, hlm. 394) mengatakan, bahwa sinonim merupakan pelafalan, baik kata, frasa, maupun kalimat yang memiliki makna hampir serupa dengan ungkapan lainnya. Dalam penjelasan tersebut, sinonimi merupakan persamaan makna yang terdapat dalam dua atau beberapa bahasa yang berbeda yang dapat kita temukan dalam sebuah bentuk kata, frasa ataupun kalimat.

Persamaan makna dalam suatu kata, frasa atau kalimat dalam bahasa yang berbeda dikatakan sebagai sinonim atau sinonimi. Senada dengan pendapat Verhaar, Djajasudarma (2016, hlm. 124) juga mengatakan, bahwa sinonim adalah bentuk bahasa yang maknanya mirip atau sama dengan bentuk lain. Sebagaimana yang diilustrasikan dalam pengantar, dalam sinonim, ada sedikit unsur makna yang berbeda. Hal ini dapat dilihat dari kemampuan kata yang bersinonim untuk dapat dan tidak dapat saling menggantikan dalam sebuah teks. Dari pembahasan terkait sinonimi tersebut dapat disimpulkan bahwa sinonimi/ sinonim merupakan bentuk kata yang memiliki arti yang sama dengan bentuk kata yang berbeda, yang dapat ditemui dalam sebuah kata, frasa ataupun kalimat.

Sinonim dalam bahasa Indonesia dapat dibedakan menjadi dua. Darmawati (2019, hlm. 29) mengatakan, bahwa sinonim memiliki dua bagian, yaitu suatu kata yang memiliki kepentingan sama dan suatu kata yang memiliki makna hampir sama. Dari pernyataan tersebut sinonim dari kata yang memiliki makna yang sama

adalah kata yang berbeda namun memiliki arti atau maksud yang sama seperti kata *sudah* dan *telah*. Sedangkan sinonim yang memiliki makna yang hampir sama adalah kata yang bermakna sama namun apabila ditelusuri lebih mendalam terdapat perbedaan seperti kata *wafat*, *meninggal*, *mati*, *gugur*.

Perbedaan sinonimi dalam hal kata yang memiliki kepentingan yang sama dan kata yang memiliki makna hampir sama, dapat diukur dengan kriteria berikut. Sudaryat (2008, hlm. 45-47) mengatakan, bahwa hubungan antara kata yang memiliki arti sama dengan kata lain yang memiliki arti yang sama disebut sinonim atau sinonimi. Sinonim dapat diukur dengan dua kriteria:

1. Sinonim memiliki arti yang sama dan dipertukarkan dalam semua konteks yang disebut sinonim total.
2. Sinonim memiliki makna konseptual dan asosiatif yang sama dan disebut sinonim sempurna.

Berdasarkan dua kriteria tersebut sinonim terbagi menjadi beberapa jenis, yaitu:

- a. Sinonimi total sempurna atau yang benar-benar sempurna memiliki identitas semantik konseptual dan asosiatif yang sama dan dapat dipertukarkan dalam semua konteks. Karena sinonim ini jarang, alasan digunakan untuk menyangkal adanya kesamaan makna.
- b. Sinonim sempurna tantotal yang memiliki identitas semantik konseptual dan asosiatif yang sama tetapi tidak dapat dipertukarkan dalam semua konteks. Misalnya, membeli dan berspekulasi tentang hamster.
- c. Sinonim total tansempurna tidak memiliki pengenal yang sama tetapi dapat saling menggantikan dalam konteks apa pun. Misalnya, kata bantuan dan pertolongan.

Kata yang benar-benar memiliki kesamaan makna secara mutlak jarang terjadi. Kemungkinan kecil terjadi, tapi tentu saja ada perbedaan. Perbedaan makna sinonim yang bernuansa dilihat dari (a) makna utama dan tambahan seperti kata menoleh (sinonim) lihat (makna dasar) dengan belok kiri, kanan, belakang (tambahan makna), (b) nilai semantik atau emosional seperti penggunaan kata *mati*, *meninggal*, dan *wafat*, (c) penggunaan atau sinonim umum dan tidak umum seperti, *jalan besar* (umum digunakan) dan *jalan agung* (tidak umum), dan (d) distribusinya seperti kata *bisa* dan *dapat*.

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa persamaan makna dalam sebuah kata dapat dibedakan menjadi dua kontras, yakni kontras rasa dan kontas kata dasar dan berimbuhan. Selain dilihat dari kontras tersebut persamaan makna juga memiliki kriteria yakni sinonim total dan sinonim sempurna. Berdasarkan sinonim total dan sempurna tersebut dapat dikriteriakan lagi menjadi sinonim total sempurna, sinonim sempurna tantotal, dan sinonim tansempurna. Pada persamaan makna secara total kemungkinan kecil terjadi, jika terjadi sekalipun pasti ada perbedaan di dalamnya baik dari segi kata dasar dan tambahan, persamaan makna secara emosional, dan persamaan makna kata yang umum dan tidak umum digunakan.

Kesinoniman dalam bahasa Indonesia terjadi tidak hanya kata dengan kata tetapi juga banyak terjadi antara satuan kebahasa lainnya. Chaer (2009, hlm. 87) mengatakan, bahwa sinonim adalah kata-kata yang memiliki arti yang sama, yang sering dinyatakan dalam bacaan bahasa. Mengingat bahwa sinonim adalah kata-kata yang tidak hanya memiliki arti yang sama, tetapi juga persis sama, tetapi juga sering muncul di antara unit-unit linguistik lainnya, pernyataan ini jelas salah. Seperti contoh berikut ini:

1. Sinonim untuk morfem (bebas) dan morfem (terikat). misalnya ia dan anda.
2. Sinonim kata dan kata misalnya antara cantik dan molek.
3. Sinonim antara kata dan frasa dan sebaliknya. Misalnya antara kata kematian dan kehilangan nyawa.
4. Sinonim antar frase. Misalnya antara kaka adik dan saudara.
5. Sinonim antara kalimat dengan kalimat. Contohnya kakak melukis patung dengan patung dilukis kaka. Kedua kalimat ini dianggap bersinonim, meskipun kalimat satu merupakan kalimat aktif dan kalimat yang dua merupakan kalimat pasif. Dalam sinonimi terdapat "Maknanya kurang lebih sama". Ini berarti, dua buah kata yang bersinonim itu, kesamaannya tidak mutlak sama, hanya kurang lebih saja.

2) Antonimi

Kata Anton berasal dari bahasa Yunani kuno *onoma* yang berarti "nama" dan *anti* yang berarti "lawan". Jadi antonimi secara harfiah adalah nama lain untuk yang lain. Lyons (dalam Djajasudarma 2016, hlm. 135) mengatakan, bahwa antonim adalah nama lain untuk sesuatu yang lain. Misalnya, kata indah berlawanan dengan kata jelek, kata manis berlawanan dengan pahit, dan kata putih berlawanan dengan kata hitam. Menurut uraian ini, antonim adalah kebalikan dari makna kata lain, berupa kata, frasa, atau kalimat yang maknanya ditafsirkan berlawanan dengan yang lain.

Arti kata antonimi memiliki sifat dua arah. Chaer (2009, hlm. 89) mengatakan, bahwa jika kata-kata yang baik adalah antonim dari kata-kata yang buruk, maka kata-kata yang buruk juga merupakan antonim dari kata-kata yang baik. Dan jika kata beli adalah berlawanan dari kata jual, maka arti kata jual adalah juga berlawanan dari kata beli. Antonim yang merupakan kata berlawanan tidak mutlak atau memiliki sifat dua arah. sejalan dengan pendapat Chaer, Verhaar (dalam Amilia & Anggraeni 2017, hlm. 109) mengatakan, bahwa dalam batasan tersebut maknanya harus ditafsirkan sebagai lawan dari makna ungkapan-ungkapan lainnya. Oleh karena itu, hanya dianggap kebalikan, bukan berlawanan secara mutlak. Banyak juga yang menyebutnya kebalikan makna dalam konteks ini. Istilah lawan kata dapat digunakan untuk mencakup segala sesuatu mulai dari yang benar-benar berlawanan hingga istilah yang kontras. Selain itu, istilah antonim diganti dengan oposisi.

Antonimi dapat mencakup segala sesuatu dari yang benar-benar berlawanan sampai dengan istilah yang kontras. Makna berlawanan memiliki istilah lain yakni oposisi yang memiliki beberapa jenis. Menurut Sudaryat (2008, hlm. 47-49) mengatakan, bahwa hubungan antara antonim disebut antonimi. Antonim disebut juga lawan kata. Konsep ini mencakup kata-kata yang memiliki arti kebalikan dari kata-kata kontras saja. Ada beberapa resistensi antara lain:

1. Oposisi kembar atau mutlak adalah oposisi yang menunjukkan bahwa makna yang bertentangan terbatas di dua kata saja, biasanya terdapat batas yang mutlak, dan proses yang bergantian. Seperti, Kematian \gg kelahiran.

2. Oposisi relasional merupakan hubungan yang berlawanan menunjukkan bahwa makna yang berlawanan saling melengkapi. Seperti, ayah >< ibu, kaka >< adik, wangi >< busuk, dll.
3. Oposisi kutub atau gradual yaitu oposisi yang bertahap untuk menunjukkan makna yang berlawanan dalam menentukan level. Seperti, bulat >< lonjong, bawah >< atas.
4. Oposisi hierarkial adalah oposisi yang menunjukkan bahwa makna yang berlawanan mewakili serangkaian atau level. Kata-kata dengan kontras hierarkis adalah nama unit ukuran (berat, panjang, isi), nama unit akun dan kalender, dan nama lapisan tingkatan. Contohnya: detik, menit, jam, dst. Atau Rt, Rw, Kepala desa, Camat, Bupati, dst.
5. Oposisi majemuk adalah oposisi yang menunjukkan bahwa makna yang berlawanan mengacu pada banyak kata. Contohnya: pagi, siang, sore, malam.

Berkaitan dengan pernyataan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa antonim adalah kata-kata yang berlawanan makna dengan kata lain yang terdapat pada kata, frasa, atau satuan kalimat yang dianggap berlawanan dengan makna lainnya. Antonim bersifat dua arah, tidak mutlak. Antonim juga memiliki nama istilah yakni oposisi. Oposisi dalam makna berlawanan terdiri dari, oposisi mutlak, oposisi relasional, oposisi kutub, oposisi hierarkial, dan oposisi majemuk.

3) Polisemi

Polisemi merupakan hubungan kemaknaan antara kata-kata yang umum digunakan dalam kalimat dan konteks yang berbeda. Chaer (2009, hlm. 101) mengatakan, bahwa polisemi secara luas didefinisikan sebagai unit bahasa (terutama kata, terkadang frasa) yang memiliki banyak arti. Kata-kata dalam bahasa Indonesia memiliki arti yang berbeda tergantung pada konteks penggunaannya. Meskipun pengguna bahasa mungkin melihat kata-kata sebagai dua makna yang berbeda secara sistematis, dalam praktiknya levelnya masih terkait.

Tingkatan makna pada sebuah kata yang berbeda pada hakikatnya masih terkait, artinya kata atau frasa yang memiliki dua makna berbeda dan bergantung pada konteks tertentu. Sejalan dengan pendapat Chaer, Sudaryat (2008, hlm. 51)

mengatakan, bahwa polisemi merupakan kata yang memiliki makna lebih dari satu dan saling berhubungan dengan makna aslinya. Menelusuri perbedaan antara satu makna dengan makna lainnya mengarah pada kesimpulan bahwa makna tersebut berasal dari sumber yang sama. Sumarsono (dalam Amilia & Anggraeni, 2017, hlm. 118) mengatakan, bahwasannya polisemi sebagai elemen penting bahasa. Misalnya, kata kepala dalam bahasa Indonesia berarti (1) bagian tubuh di atas leher yang terdapat pada manusia dan hewan. (2) Bagian dari sesuatu yang penting atau khusus di atas atau di depannya, seperti milkhead, tablehead, trainhead, dll. (3) Bagian dari sesuatu yang bulat seperti kepala, seperti kepala paku atau peniti. (4) Pemimpin atau Ketua seperti Kepala Sekolah, Manajer Kantor, Manajer Stasiun; (5) Jiwa atau orang dalam kalimat Setiap kepala mendapat dukungan sebesar Rp22.000.000. (6) contoh perumpamaan seperti, badan besar tapi kepala kosong.

Berdasarkan pernyataan terkait polisemi tersebut, dapat disimpulkan bahwasannya, sebuah kata dan terkadang frasa, yang memiliki makna lebih dari satu disebut sebagai polisemi. Perbedaan yang terjadi dalam polisemi terarah pada kata yang memiliki sumber yang sama. Jangkauan polisemi terbatas hanya pada kata dan frasa itupun jarang terjadi.

4) Homonimi

Homonim (homonym) berasal dari bahasa Yunani kuno, name berarti nama dan nomos berarti sama. Secara semantik, Verhaar (dalam Chaer 2009, hlm. 94) mengatakan, bahwa homonim adalah ungkapan (seperti kata, frasa, atau kalimat) memiliki struktur yang mirip dengan ungkapan lain (kata, frasa, atau kalimat, dll.) tetapi artinya tidak terlalu mirip. Dari sudut pandang ini, ungkapan yang memiliki bentuk verbal yang sama dengan ungkapan lain yang tidak memiliki arti yang sama disebut homonim dalam bentuk kata, frasa, atau kalimat.

Ungkapan dalam sebuah kata, frasa atau kalimat yang memiliki struktur yang mirip dengan ungkapan lain, namun tidak memiliki arti yang sama disebut sebagai homonim. Sejalan dengan pendapat Verhaar, Sudaryat (2006, hlm. 49) mengatakan, bahwa homonim dalam arti sebenarnya adalah nama yang mirip untuk berbagai hal. Dengan demikian, homonim dapat diartikan sebagai nama yang sama dengan yang lainnya. Misalnya, kata bisa yang berarti "racun ular" dan kata bisa berarti "sanggup atau dapat".

Berkaitan dengan ungkapan yang memiliki struktur yang sama, namun makna yang berbeda. Homonim memiliki beberapa jenis. Sudaryat (2006, hlm. 50) mengatakan, bahwa;

Terdapat beberapa jenis homonim, yaitu 1) homonim homograf, memiliki struktur tulisan yang sama, namun maknanya beda seperti, *bisa I* bermakna mampu atau sanggup dan *bisa II* bermakna racun ular, 2) homonim homofon, memiliki bunyi yang sama, namun maknanya berbeda seperti, bank yang bermakna tempat menyimpan dan meminjam uang dan bang yang bermakna kakak, 3) homonim homograf dan homofon, memiliki struktur penulisan dan bunyi yang sama, namun maknanya berbeda seperti, beruang I bermakna nama bagi binatang, beruang II bermakna memiliki uang, dan beruang III bermakna memiliki ruang.

Homonim atau kata yang memiliki struktur penulisan yang sama namun maknanya berbeda terdiri dari beberapa jenis. Dibedakan berdasarkan struktur penulisan yang sama dan makna yang berbeda (homonim homograf), memiliki bunyi yang sama, namun maknanya berbeda (homonim homofon), terakhir memiliki struktur penulisan yang sama dan bunyi yang sama, namun makna yang berbeda. Dari pernyataan tersebut, penulis dapat menarik kesimpulan bahwasannya kata, atau frasa, dan kalimat yang sama dalam hal lafal dan ejaannya, akan tetapi memiliki makna yang berbeda karena berasal dari sumber yang berbeda di sebut sebagai homonim. Dan Berdasarkan pernyataan tersebut, bentuk homonim dapat dibedakan berdasarkan lafalnya dan berdasarkan tulisannya. Istilah homonim dilihat dari segi bentuk satuan bahasanya itu.

5) Hiponimi dan Hipernimi

Hiponimi berasal dari kata Yunani kuno 'onoma' yang berarti 'nama' dan 'hypo' yang berarti 'bawah'. Secara harfiah berarti "nama yang dimiliki oleh nama lain". Secara semantik, Verhaar (dalam Chaer 2009, hlm. 99) mengatakan, bahwa hiponimi adalah suatu ungkapan (biasanya sebuah kata, tetapi bisa juga berupa frasa atau kalimat) yang maknanya merupakan salah satu makna dari ungkapan lain yang dikatakan sebagai suatu departemen. Dari pernyataan ini, hiponim berarti bahwa nama yang terkandung di bawah nama lain dapat berupa kata, frasa, atau kalimat yang maknanya diambil sebagai bagian dari makna ungkapan lain. Misalnya, kata mawar adalah hiponim dari kata bunga. Karena mawar termasuk dalam arti bunga.

Kata mawar tentu berarti bunga, tetapi bunga bukan hanya mawar, tetapi juga termasuk anggrek, melati, matahari, dll. Arti kata bunga adalah arti umum dari kata-kata tertentu. Arti kata mawar, melati, anggrek, matahari memiliki arti khusus selain bunga. Oleh karena itu, diskusi tentang hiponim dan hipernim merupakan hubungan kepentingan umum dan kepentingan khusus. Penggambaran hubungan antara makna umum dan makna khusus didasarkan pada pendapat Verhaar.

Penggambaran hubungan antara makna umum dan khusus dalam ungkapan kata, frasa, atau kalimat yang maknanya diambil sebagai bagian dari makna lain diartikan sebagai hiponim dan hipernim. Sejalan dengan pendapat Verhaar, Sudaryat (2012, hlm. 51) mengatakan, bahwa hiponim adalah hubungan semantik yang mengandung gagasan keteraturan atau hierarkis. Hirarki berarti ada tingkatan, di atas dan di bawah. Makna yang lebih tinggi mengacu pada makna umum dan makna yang lebih rendah mengacu pada makna khusus.

Hiponimi merupakan kata, frasa, atau kalimat yang tingkatan maknanya lebih rendah, sedangkan hipernim merupakan tingkatan makna yang lebih tinggi. Makna tersebut mengacu pada makna umum dan makna yang lebih rendah mengacu pada makna khusus. Sejalan dengan pendapat Verhaar dan Sudaryat, Soedjito (dalam Amilia & Anggraeni 2017, hlm. 116) mengatakan, bahwa hiponimi adalah kata yang tingkatannya lebih rendah dari kata yang merupakan superordinat atau istilah yang lebih luas hipernim (kelas atas). Tingkatan kata dalam hiponim adalah terletak di bawah kata yang katanya dapat digunakan pada banyak hal, baik itu kumpulan ataupun keseluruhan sifat atau barang dari hipernim.

Jika hubungan antara dua buah kata sinonimi, antonimi, dan homofon bersifat dua arah, maka hubungan antara dua buah kata yang berhiponim tersebut searah. Oleh karena itu, kata mawar berhiponim terhadap kata bunga, tetapi kata bunga tidak berhiponim terhadap kata mawar, sebab makna bunga meliputi seluruh jenis bunga. Dalam hal ini, hubungan antara bunga dan ikan (atau spesies bunga lainnya) disebut hipernimi. Jadi, kalau mawar berhiponim terhadap bunga, maka bunga berhipernim terhadap mawar.

Berdasarkan pembahasan tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa hiponimi merupakan hubungan makna yang maknanya menjadi bagian dari suatu ungkapan lain, atau bisa juga dikatakan sebagai hubungan makna antara kata yang

maknanya spesifik dan makna generik. Dan hiponim merupakan kata yang mewakili kata lainnya atau juga bisa disebut dengan kata umum dari penyebutan kata-kata lain.

6) Redudansi

Redudansi dapat diartikan sebagai kata yang pemakaian unsur segmentalnya itu berlebihan. Chaer (2009, hlm. 105) mengatakan, bahwa istilah redundansi yang jelas dalam banyak kasus diartikan sebagai representasi berlebih-lebihan dari pemanfaatan komponen segmental dalam suatu jenis ujaran. Perubahan informasi dalam sebuah kata menunjukkan dan mengukur redundansi kata itu. Sebuah kata *redundant* jika informasinya tidak berubah. Sebagai contoh:

“Ibu Yoga mengenakan jilbab berwarna biru ketika mengajar.”

Penggunaan kata berwarna mengandung redundansi dan berlebihan karena informasi yang disampaikan oleh kalimat tetap sama tanpa penggunaan kata berwarna.

Redundansi ada di semua bahasa dan bidang studi, sering kali dalam ejaan, morfologi, dan kalimat. Redundansi juga menjadi masalah dalam keragaman bahasa baku dan keragaman bahasa pers. Hal ini dikarenakan kedua varian bahasa tersebut membutuhkan efisiensi kalimat. Redundansi ini juga ditemukan dalam banyak bahasa sehari-hari. Seperti dalam pernyataan:

“Aku benar-benar cinta banget sama dia.”

Frasa ini termasuk dalam kategori berlebihan, kata realitas sebenarnya menunjukkan adanya kelebihan makna. Jenis redundansi ini umum dalam percakapan sehari-hari dan percakapan bahasa sehari-hari.

Dalam hal ini redundansi diartikan sebagai sebuah kata yang representasinya berlebih-lebihan. Namun, berbeda dengan pendapat Chaer, Parera (dalam Amilia & Anggraeni 2017, hlm. 132) mengatakan, bahwa redundansi sebagai kelemahan. Secara khusus, data berlebihan dalam bahasa atau elemen bahasa diperlukan untuk memahami data. Bahasa mengandung banyak elemen yang berlebihan dalam memberikan informasi yang dibutuhkan. Ketika seseorang mengatakan "banyak buku-buku". Pengulangan buku dianggap lemah karena banyak kata sudah memiliki banyak arti.

Konsep redundansi juga dapat diperluas untuk merujuk pada konvensi dan hubungan dengan realitas sosial. Penggunaan unsur-unsur bahasa yang tidak perlu dalam ucapan atau tulisan tidak boleh digunakan dalam praktik kecuali jika mengganggu atau merusak makna atau informasi yang disampaikan. Dalam menyampaikan informasi tertentu. Dari pernyataan tersebut, penulis menyimpulkan bahwa redundansi merupakan kata-kata dalam ucapan atau tulisan yang dimaknai secara berlebihan dan mengacu pada penggunaan istilah penggunaan kata dalam suatu kalimat yang dinilai boros atau tidak bermakna.

7) Ambiguitas

Ambiguitas merupakan kata yang memiliki banyak arti dan mengarah pada ambiguitas. Chaer (2009, hlm. 104) mengatakan, bahwa ambiguitas sering disebut dengan ketaksaan atau kata yang memiliki makna ganda. Ketidajelasan dicirikan sebagai kata dengan makna yang berbeda atau tidak pasti, kata sifat yang terkait dengannya disebut taksa (ambiguitas). Ambiguitas adalah kata, frasa, atau kalimat yang maknanya memiliki banyak arti, sehingga menimbulkan ketidakjelasan atau ketaksaan.

Ambiguitas diartikan sebagai sebuah kata, frasa atau kalimat yang memiliki makna ganda atau disebut juga sebagai ketaksaan. Sejalan dengan pendapat Chaer, Darmawati (2018, hlm. 42) mengatakan, ambiguitas semantik muncul dari unit sintaksis yang lebih besar, terutama frasa, kalimat, dan muncul dari interpretasi yang berbeda dari struktur tata bahasa. Oleh karena itu kata, frasa, atau kalimat yang memiliki kegandaan makna disebut sebagai ambiguitas yang biasanya terjadi karena adanya penafsiran struktur gramatikal yang berbeda.

Dalam pembahasan tersebut, terjadinya kegandaan makna dalam sebuah kata, frasa, atau kalimat dikarenakan penafsiran struktur gramatikal yang berbeda yang disebut sebagai ambiguitas. Pateda (dalam Amilia & Anggraeni 2017, hlm. 127) mengatakan, bahwa ambiguitas dapat menimbulkan berbagai potensi implikasi yang dapat diuraikan, karena kalimat-kalimat yang meragukan menimbulkan ketidakpastian, ketidakjelasan dan ketidakpastian dalam kalimat. Penafsiran ganda ini jarang terjadi dalam bahasa lisan karena struktur gramatikalnya didukung oleh unsur intonasi. Namun, dalam bahasa tertulis, interpretasi ganda ini dapat terjadi ketika tanda ejaan yang tidak lengkap ditentukan. Contohnya kalimat dibawah ini:

“Anak istri pak dokter sangat baik.”

Kalimat ini adalah contoh ambiguitas. Karena komposisi teksnya multitafsir, apakah anak dan istri dokter itu baik, atau apakah anak, istri, dan dokter yang baik?

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwasannya ambiguitas merupakan ketaksaan yakni sifat atau hal yang memiliki kebermaknaan ganda, atau memiliki dua pengertian. Jadi jika ada kata, frasa, ataupun kalimat yang memiliki makna yang multitafsir disebut sebagai ambiguitas. Munculnya ambiguitas ini dari frasa dan kalimat yang dihasilkan dari interpretasi struktur gramatikal yang berbeda. ambiguitas dapat menimbulkan berbagai potensi implikasi yang dapat diuraikan, karena adanya kalimat yang meragukan atau menimbulkan ketidakpastian.

3. Puisi

a. Hakikat Puisi

Puisi merupakan sebuah rangkaian kata-kata yang disusun seindah mungkin. Coleridge (Pradopo dalam Firmansyah 2021, hlm. 26) mengatakan, bahwa puisi merupakan kata-kata yang paling indah pada rangkaian tindakan paling indah. Rangkaian kata-kata yang disusun oleh penulis dalam mencurahkan isi hatinya dengan seindah mungkin untuk menyampaikan pesan sang penulis kepada pembacanya.

Penyampaian pesan dan curahan hati penulis puisi kepada para pembacanya memang menggunakan kata-kata yang dirangkai seindah mungkin, agar pesan yang hendak disampaikan penulis bisa tersampaikan kepada pembaca. Sejalan dengan pendapat Coleridge, Hidayati (dalam Firmansyah 2021, hlm. 23) mengatakan, bahwa puisi merupakan rangkaian kata yang sengaja disusun secara sempurna, sungguh-sungguh, serta memiliki pedoman dan komponen unsur-unsur bunyi. Dari definisi tersebut puisi merupakan kata-kata yang dituangkan dari isi hati dan pengalaman penulis kemudian dirangkai seindah mungkin di dalam puisi kaya akan makna yang hendak disampaikan penulis kepada pembacanya. Tentunya dalam menulis sebuah puisi memperhatikan unsur-unsur yang ada di dalamnya adalah sebuah keharusan.

Dalam menulis sebuah puisi yang baik, hal yang perlu diperhatikan tidak hanya dari segi diksi yang digunakan saja, tetapi juga perlu memperhatikan unsur-unsur yang ada di dalamnya serta dengan melakukan latihan secara berulang. Lebih lanjut Sadeli (2020, hlm. 214) mengatakan, bahwa menulis puisi membutuhkan latihan terus-menerus dalam memilih kata atau ejaan yang tepat, serta menggunakan gaya bahasa, rima atau ritme, dan menentukan nada dan suasana hati yang tepat. Tentu saja, menulis puisi membutuhkan latihan berulang untuk menentukan arah, gaya, dan elemen puisi lainnya.

Jenis karya ilmiah disebut puisi jika menghasilkan pengaruh gaya dalam berbagai unsur bahasa. Selain sebagai sarana untuk menyampaikan isi hati, puisi juga berfungsi sebagai pernyataan pertimbangan penulis agar menonjol bagi pembacanya. Bahasa penulis harus memiliki pilihan untuk mengatasi sentimen dan pesan yang disampaikan. Puisi itu dalam karena kata-kata yang digunakan lebih padat dan lebih unik daripada yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan linguistik puisi lebih padat tetapi lebih kaya makna. Karena puisi menggunakan konotasi, puisi memiliki banyak interpretasi.

Berdasarkan uraian tersebut, puisi merupakan karya sastra yang berisi tentang perasaan dan renungan penyair, menggunakan pilihan kata dan kata yang digunakan dalam rima untuk membentuk suasana dan untuk menciptakan pemikiran kreatif yang substantif dapat disimpulkan mengandung makna. Selain itu, puisi juga dapat diartikan sebagai bagian dari sebuah kalimat, menggunakan bahasa yang dalam dengan implikasi denotatif dan sugestif, bagaimana mencurahkan penulis yang tercurah dengan udara, suara, dll. Memiliki kata-kata yang digunakan, dan pedoman dan komponen yang digunakan. berlebihan. ini baik. Kekuatan kata-kata ini dibingkai dalam hal pertemuan kreatif, penuh gairah, dan ilmiah yang muncul dari aktivitas pribadi dan publik penulis.

b. Unsur Pembangun Puisi

Unsur pembangun puisi merupakan bagian terpenting yang harus diketahui sebelum membuat karya sastra dengan puisi, termasuk unsur material dan spiritual. Waluyo (dalam Firmansyah 2021, hlm. 24) mengatakan, bahwa puisi dibangun oleh dua unsur utama, yaitu struktur fisik dan struktur batin puisi. Struktur fisik puisi meliputi: pengembangan, imajinasi, kata-kata konkret, gambar, verifikasi dan

bentuk puisi. Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa unsur penyusun puisi merupakan unsur terpenting dari sebuah puisi, meliputi unsur fisik dan unsur batin.

1) Struktur Fisik

Struktur fisik puisi merupakan unsur yang terkandung dalam puisi dan mempengaruhi karya puisi sebagai karya sastra. Struktur material menurut Waluyo (dalam Dani 2013, hlm. 10) mengatakan, bahwa dalam puisi terdapat struktur fisik puisi berupa ekspresi batin pengarang dan struktur batin atau struktur bahasa.

Dari sudut pandang ini, struktur materi puisi adalah unsur ekspresi batin pengarang dalam puisi. Menurut Siswanto (dalam Firmansyah 2021:24), struktur fisik puisi sebenarnya terdiri dari (1) diksi, (2) imajinasi, (3) kata-kata substansial, (4) majas, (5) verifikasi atau menegaskan, dan (tipografi). Dari penafsiran tersebut, struktur materi atau struktur kebahasaan meliputi: struktur visual, imajinasi, tuturan konkret, bentuk ujaran, verifikasi dan tipologi puisi.

a) Diksi

Pemilihan kata atau diksi yang disusun oleh pengarang dalam karyanya adalah kata-kata yang memiliki makna tersendiri melalui pemikiran yang hati-hati. Seperti yang dikatakan Pradopo (dalam Firmansyah 2021, hlm. 24), bahwa penyair perlu mengomunikasikan pengalaman jiwanya secara kental dan dengan intensitas yang membara. Dengan cara tersebut, penyair memilih kata-kata yang tepat dan mampu mengungkapkan pengalaman jiwanya. Ketika menulis puisi, penyair mengeluarkan kata-kata atau ide terbaik untuk mengungkapkan perasaannya sehingga apa yang ingin disampaikan penulis dapat mencapai pembaca. Itulah mengapa memilih kata yang tepat sangat penting untuk membuat sebuah puisi.

Ketepatan dalam pemilihan kata atau diksi yang dipilih dalam sebuah puisi memang memiliki peran yang sangat penting untuk menyampaikan perasaan sang penulis kepada para pembacanya. Sejalan dengan pendapat Pradopo, Jabrohim, Anwar, dan Sayuti (2009, hlm. 35) mengatakan, bahwa dalam bukunya dikatakan bahwa pilihan kata memiliki tugas penting dan utama untuk mencapai efisiensi dalam menulis sebuah karya sastra. Keefektifan dalam menulis sebuah karya sastra tidak lepas dari peran pemilihan arah yang tepat agar tidak ada kata-kata yang terbuang sia-sia dalam sebuah karya yang disajikan.

Selain menguasai kosakata dan memilih kata yang tepat, penyair juga harus mempertimbangkan kekuatan magis kata-kata tersebut. Hal ini dilakukan agar nuansa makna yang disampaikan selaras dan selaras dengan situasi dan nilai yang dialami. Dari sini kita dapat menyimpulkan bahwa frasa dan pilihan kata adalah kata-kata penting yang dianggap sebagai hasil pemikiran yang cermat dan tepat untuk mengubah wawasan jiwa seniman menjadi puisi.

b) Pengimajian

Pencinta puisi dapat melihat imajinasi dalam pemilihan kata yang digunakan penyair dalam mengarang puisinya. Dalam menulis sebuah puisi penyair memang memerlukan suatu pengimajian dalam menyampaikan pemahaman kepada para pembacanya, hal tersebut digunakan untuk menyampaikan ekspresi baik secara visual, emosional, maupun indra lainnya. Hutabarat (dalam Firmansyah 2021, hlm. 25) mengatakan, bahwa imajinasi atau citra adalah kemampuan untuk melihat, mendengar, mencium, dan menyentuh apa yang dilakukan penyair, mengungkapkan apa yang dipikirkan, dirasakan secara imajinatif atau dibayangkan. Membayangkan. Dari penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa imajinasi merupakan pengalaman kreatif pengarang yang dapat dirasakan oleh seseorang (pembaca) melalui kata-kata dalam setting yang unik. Melalui kata-kata ini, seorang individu dapat merasakan perasaan penyair.

Dari pembahasan tersebut, penulis menyimpulkan bahwa imaji adalah pengalaman kreatif penyair, yang dapat dirasakan oleh seseorang (pembaca). Melalui kata-katanya dalam suasana yang luar biasa (pembaca) dapat merasakan apa yang sedang dirasakan penulis. Pengalaman yang dirasakan dapat berupa pengalaman sensorik yang terkait dengan ekspresi, dan emosional yang hendak penyair sampaikan kepada pembaca

c) Kata Konkret

Kata konkret adalah kata-kata yang berkaitan erat dengan pikiran. Siswanto (dalam Firmansyah 2021, hlm. 25) mengatakan, bahwa kata-kata konkret menjadi kata-kata yang masuk akal. Dari sini kita dapat menyimpulkan bahwa kata konkret adalah kata yang erat kaitannya dengan pikiran kreatif. Hal ini dikarenakan kata-kata yang digunakan oleh seniman harus jelas dan mampu menyampaikan makna (spesifik) yang benar agar dapat membangkitkan semangat kreatif pembaca.

d) Majas

Majas yang terkandung dalam sebuah puisi yang pengarang gunakan dalam memperindah puisinya terkadang menggunakan bahasa figuratif atau majas. Waluyo (dalam Firmansyah 2021: 25) mengatakan, bahwa bahasa kiasan ini adalah salah satu bahasa yang digunakan penulis untuk mengungkapkan sesuatu atau setidaknya secara tidak langsung menyampaikan makna dengan cara yang mengejutkan. Kata atau bahasa yang memiliki makna kiasan atau simbolik adalah kata yang terdapat dalam bahasa figuratif.

Penggunaan majas atau makna kias dalam sebuah puisi digunakan oleh penyair untuk mengungkapkan maksud tertentu secara tidak langsung. Berbeda dengan pendapat Waluyo, Siswanto (2008, hlm.120), mengatakan, bahwa majas adalah bahasa alegoris yang dapat mengaktifkan atau memperluas efek dan memiliki makna tertentu. Penggunaan makna majas atau kiasan dalam puisi dapat memberikan kehidupan, meningkatkan efek, dan membangkitkan konotasi tertentu dalam sebuah puisi.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa bahasa kiasan (majas) adalah jenis ekspresi penyair yang lebih membumi dan mendalam sejauh penting untuk mengosongkan pengalaman batin ke dalam struktur yang lebih bermakna. Penggunaan majas juga berperan penting untuk membangkitkan konotasi tertentu, meningkatkan efek tertentu dalam sebuah puisi.

e) Verifikasi

Dalam kajian ini, verifikasi dibagi menjadi tiga unsur, yaitu rima, ritme, dan metrum. Ketiga unsur tersebut akan dibahas di bawah ini.

(1) Rima

Rima merupakan kesamaan bunyi dalam sebuah puisi yang berada di awal, tengah ataupun akhir. Siswanto (dalam Firmansyah 2021, hlm. 25) mengatakan, bahwa rima adalah kesamaan bunyi suatu puisi, baik di awal, tengah, maupun akhir sebaris puisi. Bunyi yang terputus atau diulang pada akhir baris puisi atau baris puisi disebut sajak.

(2) Ritma dan Metrum

Ritma dan metrum merupakan kontras nada yang terdapat dalam sebuah puisi. Siswanto (dalam Firmansyah 2021, hlm. 25) mengatakan, bahwa Irama tinggi dan

rendah, panjang dan pendek, keras dan samar. Dalam puisi, ritme adalah kontras antara nada tinggi dan rendah, nada panjang dan pendek, nada keras dan samar yang menciptakan pengulangan dan keindahan berirama.

Berdasarkan penegasan tersebut dapat kita simpulkan bahwa rima adalah redundansi bunyi dalam puisi, sedangkan ritme dan metrum adalah nada puisi yang disesuaikan dengan suasana. Kontras nada dalam puisi juga merupakan bagian dari ritme baik nada tinggi, pendek, keras dan samar yang menciptakan pengulangan. Adanya pengulangan nada dalam sebuah puisi digunakan bukan tanpa sebab, melainkan untuk memperindah irama dalam sebuah puisi.

f) Tipografi

Tipografi adalah suatu bentuk pengukiran ke dalam puisi yang berbentuk paragraf atau alinea. Aminuddin (dalam Firmansyah 2021, hlm. 24) mengatakan, bahwa tipografi adalah suatu pendekatan untuk mengkonstruksi puisi dengan menampilkan struktur tertentu yang dipersepsikan secara visual. Puisi memiliki susunan dan ejaan kata, baris, dan bait puisi yang dapat diamati dengan mata telanjang, yang dikenal sebagai tipografi atau penampilan puisi.

Dari uraian tersebut, penulis menyimpulkan bahwa tipografi adalah struktur atau keberadaan puisi yang terdiri dari kata, baris dan baris yang harus dilihat dari luar, dan merupakan kreasi dan pikiran kreatif penulis dalam memperkenalkan puisinya.

2) Struktur Batin Puisi

Struktur batin merupakan puisi yang bersangkutan. Gani (2015, hlm.18) mengatakan, bahwa struktur internal (batin) puisi adalah struktur puisi mengacu pada struktur puisi yang bersangkutan. Struktur batin dalam sebuah puisi terdiri dari empat unsur. Siswanto (2008, hlm. 124) mengatakan, bahwa struktur internal puisi terdiri dari empat unsur: (1) tema (*meaning*), (2) sentimen (*feeling*), (3) nada (*tone*) dan (4) amanat atau tujuan. Dari pernyataan di atas, struktur internal adalah unsur yang menunjukkan ekspresi batin pengarang, struktur internal meliputi tema, selera, nada dan tujuan.

a) Tema

Setiap karya sastra mempunyai tema, begitu jua puisi. Tema merupakan dasar lahirnya sebuah karya sastra. Aminuddin (2015: 151) mengatakan, bahwa tema

merupakan kemungkinan yg mendasari pembuatan puisi & adalah sentra menurut holistik makna puisi. Dalam sebuah puisi dibutuhkan tema pandangan baru atau gagasan yg fundamental untuk mewakili semua pembahasan.

Tema dalam sebuah puisi digunakan untuk mewakili suatu pembahasan utama dalam karya sastra puisi. Sejalan dengan pendapat Aminuddin, Gani (2015, hlm. 19) mengatakan, bahwa tema atau pandangan baru atau gagasan merupakan utama pembahasan yg dikemukakan suatu puisi. Tema sebagai hal yang primer dalam sebuah puisi. Hanya terdapat satu tema primer pada pada satu puisi. Biasanya tema primer ini didukung sang tema- tema pendamping lainnya. Oleh lantaran itu, tema menduduki kiprah primer buat seluruh isi pada puisi.

Pada dasarnya tema adalah hal yg paling esensial menurut keluarnya setiap karya sastra, khususnya puisi. Tema ini terkait menggunakan sesuatu yg akan disampaikan pencipta melalui karyanya. Jadi menurut pernyataan tersebut, bisa disimpulkan bahwa tema merupakan topik pembicaraan sebuah karya, pemikiran, pemikiran yg dikemukakan sang seniman, baik secara tegas juga nyata.

b) Perasaan (Feeling)

Perasaan adalah sikap penyair yang hendak diungkapkan dalam sebuah puisi. Aminuddin (2012, hlm. 150) mengatakan, bahwa Dalam sebuah puisi, terdapat perasaan penyair saat menulis puisi tersebut. perasaan adalah sikap penyair terhadap ide pokok yang diungkapkannya. Tingkah laku penyair mempengaruhi karya yang dipamerkan, baik itu perasaan sedih, cemas, maupun gembira.

Dalam sebuah puisi terdapat sebuah ekspresi yang dituangkan oleh penyair baik berupa emosi, sedih, senang, dan khawatir yang akan diungkapkan untuk mempengaruhi hasil karya sastra yang dibuat. Rasa adalah penilaian, sikap, atau afeksi penyair terhadap objek yang diekspresikan dalam puisinya. Misalnya perasaan takjub, sedih, gembira, marah, terkejut, senang, tidak percaya, nasehat dan lain-lain Gani (2015, hlm. 19). Puisi adalah karya sastra yang paling tepat mengungkapkan perasaan penyair.

Ungkapan perasaan tersebut dapat diwakilkan dalam beberapa bentuk. Menurut Kosasih (2012, hlm. 108) mengatakan, bahwa bentuk ekspresi bisa sebagai kegugupan, atau cinta kepada yang terkasi, kepada alam semesta atau Sang Pencipta. Wujud dari pengekspresian perasaan tersebut dapat diutarakan kepada

kekasih, alam dan jagat raya ataupun Tuhan, sebagai bentuk dari pengharapan, keresahan, ataupun pemujaan.

Rasa & feeling pada hakikatnya itu sama saja yakni evaluasi terhadap sesuatu baik itu berupa karya atau yg lainnya. Oleh karena itu, rasa pun berpengaruh terhadap suatu karya yg akan dihasilkan. Puisi merupakan suatu wahana pelampiasan rasa yang dialami pengarang sehingga, pada karya puisi tadi masih ada sebuah rasa menurut pengarang rasa yang bervariasi bisa membentuk aktualisasi diri dalam puisi. Perasaan adalah perilaku penyair terhadap tema pada puisinya. Perasaan ini menjadi dasar pengungkapan aktualisasi diri penyair yang dipertunjukkan pada pembaca. Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis menyimpulkan bahwa perasaan merupakan mentalitas seniman (ceria, sengsara, tersentuh, terasing, jengkel) yg dikomunikasikan melalui puisinya.

c) Nada

Dengan menanamkan emosi mereka ke dalam puisi, penyair mendapatkan dorongan batin yang memungkinkan mereka untuk menanamkan makna puisi mereka ke dalam hati dan pikiran pembaca mereka. Siswanto (2008:125) mengatakan, dalam bukunya bahwa nada puisi adalah sikap penyair terhadap pembaca. Dalam sebuah puisi guna menuangkan emosi untuk menyampaikan maksud dari isi hati penulis kepada pembaca biasanya disampaikan melalui nada.

Nada dalam sebuah puisi memang digunakan untuk menuangkan emosi atau menyampaikan maksud yang hendak disampaikan penulis kepada para pembacanya. Sejalan dengan pendapat Siswanto, Waluyo (dalam Kosasih 2012, hlm. 109) mengatakan, bahwa ketika menulis puisi, penyair memiliki sikap tertentu terhadap pembaca. Artinya, apakah penyair ingin menasihati, mengejek, menggurui, menyindir, atau langsung hanya dengan mengatakan sesuatu kepada pembaca. Sikap yang ditunjukkan penyair kepada pembaca disebut nada puisi. Suasana adalah keadaan jiwa pembaca setelah membaca puisi. Suasana hati juga dapat diartikan sebagai efek yang dimiliki puisi terhadap jiwa pembaca. Tindakan yang ditunjukkan penyair dalam syairnya berbeda dari perasaan yang disebutkan di atas.

Sikap dalam puisi berarti bagaimana penyair menanggapi pembaca sehingga pembaca tahu tentang apa puisi itu. Aminuddin (2015, hlm. 150) mengatakan,

bahwa nada adalah sikap pengarang terhadap pembaca, berdasarkan ide-ide dasar yang ditampilkan penyair. Nada juga erat kaitannya dengan selera dan tema. Penyair dapat mengungkapkan tema melalui dikte, patronase, bekerja sama dengan pembaca untuk memecahkan masalah, menyerahkan masalah kepada pembaca, bersikap arogan, dan menganggap pembaca rendah dan bodoh.

Dari uraian tersebut, dapat penulis simpulkan bahwa nada adalah semangat seniman yang ditujukan kepada pembaca puisi. Penyair dalam puisi dapat menghina, mengejek, mengejek, dan sebagainya melalui puisi yang ditulisnya. Nada juga digunakan untuk menyampaikan suasana hati sang penulis kepada pembacanya.

d) Amanat atau Tujuan

Amanat atau tujuan adalah aspek yg krusial yg wajib pembaca tangkap pada puisi yg dibacanya. Gani (2015, hlm. 20) mengatakan, bahwa amanat pada puisi merupakan pesan yg perlu disampaikan penulis pada pembaca. Misalnya, mengharapkan bahwa pembaca marah, benci, bahagia & memberontak terhadap sesuatu. Dalam sebuah puisi tentunya masih ada tujuan atau pesan yg hendak disampaikan penulis pada pembacanya pesan ini dianggap menjadi amanat yg nantinya mampu dijadikan sebuah pelajaran atau pesan yang tersirat sang pembaca.

Pesan tersirat yang terkandung dalam suatu puisi ditulis oleh penyair bukan tanpa sebab, melainkan untuk menyampaikan pelajaran berupa amanat atau tujuan kepada para pembaca. Sejalan dengan pendapat Gani, Samosir (2013, hlm. 60) mengatakan, bahwa amanat merupakan pesan atau sesuatu yg akan disampaikan pada pembaca, menjadi anggaran yg berisi pedoman, pelajaran & tujuan. Amanat mampu dianggap jua menggunakan maksud ataupun pesan yg disampaikan pengarang melalui karyanya. Maksud tadi bertujuan supaya pembaca terbawa suasana puisi yg dibaca & mengerti apa yg sudah dipelajari menurut sebuah karya baik secara implisit juga tersurat.

Dari pembahasan tersebut, penulis menyimpulkan bahwa amanat adalah pesan yang disampaikan seniman melalui karyanya kepada pembacanya, pesan ini umumnya tersusun tersembunyi di dalamnya. Demikian pula, amanat dalam karya sastra juga mempengaruhi sifat karyanya. Sifat tersebut harus sesuai dengan isu-isu terkenal atau isu-isu yang sering dibicarakan seperti yang ditunjukkan oleh waktu.

Demikian juga, puisi juga merupakan metode untuk membantu orang mengingat perilaku mereka sehari-hari, untuk meningkatkan SDM yang megah.

4. Bahan Ajar

a. Pengertian Bahan Ajar

Bahan ajar adalah alat, maupun teks yang tidak bisa dipisahkan dari kegiatan belajar yang tersusun secara sistematis, digunakan oleh pendidik untuk melaksanakan proses pembelajaran guna mencapai tujuan pembelajaran. Mahendra & Nurhayatin (2022, hlm. 30) mengatakan, bahwa bahan ajar adalah sekumpulan alat atau media untuk memperluas informasi siswa yang disusun sedemikian rupa untuk mencapai tujuan latihan pembelajaran. Bahan ajar dan kegiatan pembelajaran tidak dapat dipisahkan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Dalam menunjang proses pembelajaran pendidik menggunakan seperangkat alat yang dinamakan sebagai bahan ajar untuk membantu tercapainya tujuan dalam proses pembelajaran. Sejalan dengan Mahendra & Nurhayatin, Setiawan (2017, hlm. 108) mengatakan, bahwa bahan ajar adalah jenis bahan yang digunakan untuk membantu instruktur atau pendidik dalam melakukan pertemuan yang membina di ruang belajar. Bahan ajar digunakan untuk menunjang pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran.

Dalam kegiatan belajar mengajar, berlangsungnya proses pembelajaran ditunjang dengan adanya bahan ajar. Lebih lanjut Yaumi (2013:244) mengatakan, bahwa bahan ajar adalah berbagai bahan ajar yang terorganisir secara metodis, baik yang terorganisir maupun tidak tertulis, yang dapat digunakan oleh guru untuk mengatasi masalah-masalah dalam pengalaman pendidikan. Masalah dalam pengalaman belajar dapat diselesaikan dengan bahan ajar yang disusun sedemikian rupa. Jenis bahan ajar meliputi bahan ajar tertulis dan bahan ajar tidak tertulis.

Dari beberapa pendapat para ahli tersebut, penulis menyimpulkan bahwa materi pendidikan adalah kumpulan materi cetak atau elektronik yang berupa fakta, prinsip, konsep, dan metode (mata pelajaran atau materi pembelajaran) yang berisi potongan-potongan pengetahuan, keterampilan, dan sikap dan diatur secara metodis untuk digunakan oleh siswa, pendidik, atau siswa untuk membantu siswa memperoleh keterampilan, harapan.

b. Bentuk-bentuk Bahan Ajar

Materi pendidikan mencakup banyak jenisnya, Daryanto dan Dwicahyono (2014, hlm. 173) mengatakan, bahwa jenis materi pendidikan meliputi pertama, materi pendidikan visual termasuk materi cetak seperti handout, buku, modul, papan siswa, brosur, pamflet, bagan dinding, foto/gambar, dan belum dicetak (unprinted), seperti model/models. Kedua, mendengarkan materi pendidikan (audio) seperti kaset, radio, vinil dan compact disc audio. Ketiga, buku teks untuk pendengaran (audio-visual) seperti video disc, film. Keempat, bahan ajar multimedia interaktif seperti CAI, CD multimedia interaktif dan bahan ajar online. Jenis bahan ajar pendidikan meliputi bahan ajar visual, tercetak, non cetak, audio, dan audiovisual.

Bahan ajar terdiri dari berbagai jenis baik berbentuk visual, audio, bahan ajar cetak, dll. Sejalan dengan pendapat Daryanto dan Dwicahyono, menurut Prastowo (dalam Magdalena dkk. 2020: 315) “bahan ajar dibagi menurut bentuk, cara pengoperasian, sifat dan substansi (isi materi). Apakah).

1) Menurut Bentuk Bahan Ajar

Menurut Prastowo (dalam Magdalena dkk. 2020: 315) dari istilah bentuk, bahan ajar dapat dibagi menjadi empat kategori, yaitu:

- a) alat peraga dalam (cetak), yaitu beberapa media yang disusun di atas kertas, yang dapat digunakan untuk pembelajaran atau untuk menyebarkan informasi. Contoh: buku, modul, LKS, handout, flyer, wall chart, foto/gambar, maket atau model.
- b) bahan pendidikan auditory (akustik) atau proyek akustik, lebih tepatnya: semua kerangka menggunakan transmisi radio langsung, yang dapat disiarkan atau didengar oleh individu atau kelompok. Contoh: kaset, radio, piringan hitam, dan cakram audio terkompresi.
- c) Bahan ajar visualisasi pendengaran (suara gambar), yaitu: sesuatu memungkinkan sinyal suara kemungkinan kombinasi dengan gambar bergerak berurutan. Contoh: video, compact disc, dan film.
- d) Materi pendidikan interaktif (Interactive education materials), terdiri dari: campuran setidaknya dua media (audio, pesan, gambar, gambar, aktivitas, dan video) yang dikendalikan oleh pengguna atau diproses untuk mengontrol permintaan atau kemungkinan perilaku alami dari presentasi. Model: compact disc interaktif.

Berdasarkan pemaparan tersebut bahan ajar berdasarkan bentuknya materi ajar yg dipakai buat membicarakan warta pada siswa terbagi menjadi; 1) materi ajar cetak (buku, modul, lbr kerja siswa, dst) yg tersusun pada atas kertas. 2) materi ajar

audio (kaset, radio, dst) yakni materi ajar yg bisa diputar atau didengarkan. 3) materi ajar audio visual (vidio, film, dst) yakni materi ajar yg audio yg dikombinasikan menggunakan gambar bergerak. 4) materi ajar interaktif (compact disk interaktif) yakni adonan menurut 2 materi ajar misalnya audio & audio visual.

c. Peran Bahan Ajar

Penggunaan bahan ajar dalam proses pembelajaran memiliki peran penting. Tian Belawati (dalam Magdalena 2020:317) mengatakan, bahwa peran untuk pendidik, siswa, dalam pembelajaran kuno, eksklusif dan dalam pertemuan. Untuk pemahaman yang lebih baik, setiap pekerjaan akan dimaknai sebagai berikut:

- 1) Bagi Guru; bahan ajar bagi guru memiliki peran, yaitu:
 - a) Menghemat waktu ketika pendidik pada saat jam belajar, dengan adanya tayangan materi, murid bisa dialokasikan untuk berkonsentrasi dalam mata pelajaran atau materi yg akan dikonsentrasikan sebelumnya, sebagai akibatnya pendidik nir perlu lagi mengartikan secara mendalam.
 - b) Mengubah kiprah pengajar berdasarkan seseorang pendidik sebagai fasilitator. Adanya penyajian materi pada latihan pembelajaran, pendidik lebih banyak bekerja bercengkrama dengan murid daripada menyampaikan materi pelajaran.
 - c) Meningkatkan proses pembelajaran agar lebih efektif & interaktif. Dengan menampilkan materi, pembelajaran akan lebih berhasil lantaran pendidik mempunyai poly ketika buat mengarahkan murid pada memilih suatu subjek pembelajaran, & taktik yg dipakai lebih fluktuatif & cerdas mengingat para pendidik dalam biasanya nir akan alamat.

Peran bahan ajar bagi pendidik tentunya memberikan banyak manfaat seperti menggunakan waktu pendidik dengan sebaik-bainya dalam mengajar, pendidik berubah karena berperan menjadi fasilitator, proses pembelajaran lebih meningkat menjadi lebih efektif dan interaktif.

- 2) Bagi peserta didik; materi ajar memiliki peran yakni:
 - a) Peserta didik melaksanakan kegiatan pembelajaran tanpa kehadiran/harus memiliki instruktur
 - b) Peserta didik dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran kapanpun dan dimanapun mereka membutuhkan
 - c) Peserta didik dapat belajar dengan mengukur kemampuan mereka sendiri.
 - d) Peserta didik bisa menguasai sesuai permintaan untuk memilih mereka sendiri.
 - e) Mendampingi kemampuan menjadi pelajar yang mandiri.

Bahan ajar yang berperan bagi peserta didik memberikan manfaat seperti peserta didik harus memiliki instruktur dalam pembelajaran, dapat belajar dimanapun dan kapanpun, dapat mengontrol kecepatan belajar sesuai dengan kemampuan yang dimiliki, menguasai pelajaran sesuai minat yang peserta didik pilih, dan memberikan potensi bagi peserta didik untuk menjadi pelajar yang tidak bergantung pada guru.

d. Fungsi Bahan Ajar

Secara umum, materi pendidikan memiliki fungsi yang berbeda bagi guru dan siswa. Menurut Magdalena dkk. (2020: 315) mengatakan, bahwa fungsi materi pendidikan bagi pendidik adalah;

- 1) Mengkoordinasikan segala aktivitas pendidik dalam kegiatan belajar mengajar serta materi keterampilan yang harus diajarkan kepada siswa.
- 2) Sebagai instrumen untuk menilai ketercapaian hasil belajar.

Bahan ajar yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar memang memiliki fungsi yang berbeda-beda. Fungsi bahan ajar dibagi menjadi dua yakni bagi peserta didik dan bagi pendidik. Untuk peserta didik memiliki beberapa peran diantaranya sebagai mendampingi peserta didik untuk menjadi pelajar yang mandiri. Bagi pendidik bahan ajar memiliki fungsi untuk mengkoordinasi semua aktivitas dalam kegiatan pembelajaran.

5. Penempatan Bahan Ajar Puisi di Kelas X dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Berdasarkan Kurikulum 2013

Di kurun waktu secara umum dan keseluruhan, masyarakat diharapkan dapat menyesuaikan diri dengan perubahan besar, salah satunya adalah perubahan kerangka sekolah. Adanya perubahan besar dalam kerangka pengajaran di Indonesia disebabkan oleh isu-isu dari program pendidikan masa lalu yang dirasa mengecewakan dengan tujuan harus disegarkan dan disesuaikan dengan kondisi. Baik sejauh pembelajaran, guru, dan siswa, maupun hal-hal yang terkait dengan kerangka instruksi lainnya.

Program pendidikan pada dasarnya diperlukan agar kerangka pembelajaran diselenggarakan secara sengaja, program pendidikan juga berfungsi sebagai tolak ukur dan pegangan dalam proses latihan-latihan kegiatan belajar di sekolah. Bersama adanya program pendidikan. Kegiatan belajar yang diselesaikan di

sekolah, terutama di kelas bisa diatur dan dikoordinasikan. Ada prestasi apakah dalam kegiatan belajar yang diberikan oleh guru terhadap siswanya dapat terlaksana dengan efektif atau tidak.

Berbicara mengenai kurikulum, Hilda Taba (dalam Sari, 2022:94) mengatakan, bahwa kurikulum merupakan rencana pembelajaran yang disusun dengan mempertimbangkan berbagai hal yang berkaitan dengan pengalaman yang berkembang dan pergantian peristiwa individu. Dapat dilihat dari penjelasan tersebut, bahwa kurikulum adalah alat dan sistem isi, materi pembelajaran, dan metode yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan.

Rencana pembelajaran atau kurikulum disusun dengan mempertimbangkan beberapa hal. Kurikulum berperan penting dalam sistematika pendidikan guna mencapai tujuan dari pendidikan itu sendiri. Selain berperan penting dalam pencapaian tujuan pendidikan, kurikulum juga mencerminkan cita-cita bangsa Indonesia. Nasution (dalam Triwiyanto 2015, hlm. 7) mengatakan, bahwa setiap kurikulum pendidikan mencerminkan keinginan, standar, kebutuhan tanpa henti dari daerah setempat. Dapat dilihat dari penelitian tersebut bahwa setiap kurikulum bertujuan untuk merefleksikan tuntutan dan kebutuhan masyarakat.

Dari pernyataan ketiga ahli tersebut dapat diketahui bahwasannya kurikulum merupakan seperangkat rencana pembelajaran yang memuat mengenai KI dan KD serta bahan ajar untuk mencapai tujuan pembelajaran dan berfungsi untuk merefleksikan keinginan, cita-cita, tuntutan, serta kebutuhan masyarakat.

Di Indonesia terdapat pembaruan kurikulum dari KTSP menjadi kurikulum 2013. Rencana pendidikan ini, mencirikan Pedoman Keterampilan Lulusan (SKL), menurut PP No. 32 Tahun 2013, bahwasannya Standar Keterampilan Lulusan (SKL) adalah kriteria yang berkaitan dengan tingkat kompetensi lulusan yang meliputi sikap, pengetahuan, dan kemampuan, pengetahuan dan keterampilan. Khususnya sebagai dasar mengenai kapabilitas kapasitas yang memuat penilaian perspektif, informasi, dan kemampuan. Ketiga bidang tersebut saling terkait dan tergabung. Adanya perubahan kurikulum tersebut guna membentuk generasi bangsa agar lebih baik lagi dari sebelumnya.

Pembelajaran dalam Rencana Pendidikan 2013 Melihat dari sikap rencana pendidikan 2013, pembelajaran dalam pelaksanaan rencana pendidikan juga mengalami perubahan. Perubahan ini membawa pendekatan pembelajaran yang digunakan adalah metodologi logis, untuk menjadi kesepakatan khusus bagaimana menggunakan perangkat penglihatan dan suara, khususnya perangkat inovasi pembelajaran yang berbeda yang dapat mengkoordinasikan siswa dalam pembelajaran mereka. Satu hal yang sangat menarik sehubungan dengan rencana pendidikan 2013 adalah bahwa dalam pembelajaran peserta didik mendapatkan catatan belajar sesuai kecenderungan dan potensi mereka dalam belajar, sehingga peserta didik pada tingkat yang sama tidak perlu lagi diberikan arsip laporan yang sama. Ini mempersingkat pembagian jurusan di sekolah menengah yang telah dilakukan ketika siswa naik ke kelas XI, namun rapor belajar peserta didik akan diperoleh peserta didik ketika duduk tanpa preseden untuk sekolah menengah. Penemuan yang tadinya hanya pertukaran informasi pada akhirnya membutuhkan pertukaran informasi antara pengajar dan pengajar yang berbeda, pendidik dengan peserta didik, peserta didik dan peserta didik yang berbeda.

Melalui cara ini, perubahan program pendidikan dikembangkan, sehingga peserta didik dapat menumbuhkan pemikiran dan kapasitas dalam kegiatan belajar yang mereka lakukan. Perkembangan ini harus terlihat dalam pembelajaran bahasa, ilustrasi bahasa Indonesia melatih siswa untuk bekerja pada kapasitas dan kemampuan berpikir mereka dari masa lalu, khususnya kemampuan untuk mempertahankan. Selain itu, pada mata pelajaran bahasa Indonesia, siswa difokuskan untuk dapat menguasai keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Kegiatan belajar mengajar dalam Rencana Pendidikan 2013 Melihat dari sikap rencana pendidikan 2013, pembelajaran dalam pelaksanaan rencana pendidikan juga mengalami perubahan. Perubahan ini membawa pendekatan pembelajaran yang digunakan adalah metodologi logis, untuk menjadi kesepakatan khusus bagaimana menggunakan perangkat penglihatan dan suara, khususnya perangkat inovasi pembelajaran yang berbeda yang dapat mengkoordinasikan siswa dalam pembelajaran mereka. Satu hal yang sangat menarik sehubungan dengan rencana pendidikan 2013 adalah bahwa dalam pembelajaran siswa mendapatkan catatan

belajar sesuai kecenderungan dan potensi mereka dalam belajar, sehingga siswa pada tingkat yang sama tidak perlu lagi diberikan arsip laporan yang sama. Ini mempersingkat pembagian jurusan di sekolah menengah yang telah dilakukan ketika siswa maju ke kelas XI, namun rapor belajar siswa akan diperoleh siswa ketika siswa duduk tanpa preseden untuk sekolah menengah. Penemuan yang tadinya hanya pertukaran informasi pada akhirnya membutuhkan pertukaran informasi antara pengajar dan pengajar yang berbeda, pengajar dengan siswa, dan siswa dengan siswa yang berbeda.

Pembahasan kegiatan belajar mengajar bahasa Indonesia pada kurikulum 2013 adalah pembelajaran karya sastra berbasis teks. Teks yang diperkenalkan adalah fiksi dan nonfiksi, oleh karena itu, peserta didik diharapkan memiliki pilihan untuk menulis fiksi atau nyata dan peserta didik juga diharapkan untuk mendominasi keterampilan menulis. Pembelajaran berbasis teks ini dimanfaatkan sebagai alasan untuk menciptakan keterampilan berbahasa Indonesia yang esensial dalam Rencana Pendidikan 2013. Program pendidikan 2013 di dalamnya mengharuskan para pendidik dapat menjelaskan apa itu Pusat Keterampilan (KI), Kemampuan Esensial (KD), dan tujuan pembelajaran. Secara khusus, analisis puisi dikoordinasikan bertujuan agar siswa dapat memahami dan berbakat dalam pembelajaran yang berhubungan dengan puisi. Dan pada Analisis ini peneliti lebih memusatkan pada pembelajaran puisi di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA).

a. Kompetensi Inti

Kompetensi inti adalah sejauh mana siswa diharapkan untuk memenuhi standar kompetensi lulusan di setiap kelas atau tingkat program dan menjadi dasar untuk pengembangan kompetensi secara keseluruhan. Fadillah (2014, hlm. 48). Mengatakan, bahwa KI berfungsi sebagai unsur penyelenggara KD. Sebagai unsur organisasi, KI merupakan pengikat bagi organisasi vertikal dan organisasi horizontal KD. Organisasi bisnis vertikal adalah keterkaitan antara konten bisnis satu kelas atau tingkat kelas dengan kelas/tingkat berikutnya sehingga menerapkan prinsip belajar, yaitu ada akumulasi konten yang terus menerus dipelajari siswa. Organisasi horizontal adalah hubungan antara isi KD dalam satu mata pelajaran dan isi KD mata pelajaran yang berbeda dalam satu minggu penemuan dan dalam kelas yang sama sehingga terjadi saling menguatkan (Kemendikbud, dua ribu tiga belas).

Hal ini terlihat dari pernyataan bahwa KI merupakan standar kompetensi lulusan yang harus dimiliki mahasiswa pada semua jenjang, baik kelas maupun program yang menjadi tumpuan.

KI dirancang menurut empat kelompok yang saling terkait, yaitu terkait dengan sikap keagamaan (KI 1), sikap sosial (KI 2), pengetahuan (KI 3) dan penerapan pengetahuan, kesadaran (KI 4). Keempat kelompok ini menjadi acuan KD dan harus dikembangkan dalam setiap kegiatan pembelajaran secara terpadu. Keterampilan yang berkaitan dengan agama dan sikap sosial dikembangkan secara tidak langsung (diajarkan secara tidak langsung), yaitu dalam proses mempelajari pengetahuan (KI 3) dan menerapkan pengetahuan (KI 4). Hakim (2021, hlm. 5) mengatakan, bahwa dalam kurikulum 2013, kompetensi yang mencakup berbagai sudut pandang, termasuk bagian dari sikap mental, sikap sosial, pengetahuan dan keterampilan adalah kombinasi studi, kursus, atau program untuk mencapai standar kemahiran lulusan. Beberapa aspek tersebut adalah penerapan soft skill dan hard skill. Artinya, dengan (a) sikap mental, siswa akan memiliki moral atau etika yang baik dalam kehidupannya. Apalagi sikap ini merupakan ekspresi dari hubungan antara seorang hamba dengan Tuhan Yang Maha Esa. (b) Dimensi sosial adalah gambaran bentuk hubungan dengan orang lain dan dengan lingkungannya. (c) aspek pengetahuan mencerminkan pengetahuan yang dipelajari di sekolah. (d) sedangkan aspek kompetensi adalah kemampuan siswa untuk melatih kreativitas dalam mengolah dan menyajikan materi yang diperoleh di sekolah.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat penulis simpulkan bahwa keterampilan dasar adalah tingkat kemampuan untuk mencapai Standar Kecakapan Lulusan (SKL) yang harus dimiliki mahasiswa melalui keterampilan. Keterampilan dasar tersebut meliputi sikap mental, sikap sosial, pengetahuan dan sikap yang berhubungan dengan keterampilan.

b. Kompetensi Dasar

KD adalah keterampilan setiap mata pelajaran untuk setiap kelas yang diturunkan dari KI. KD merupakan muatan atau keterampilan yang terdiri dari sikap, pengetahuan, dan keterampilan dari KI yang harus dikuasai siswa. Keterampilan ini dikembangkan dengan mempertimbangkan karakteristik siswa, kemampuan awal dan karakteristik mata pelajaran. Kompetensi fundamental adalah

kemampuan untuk memperoleh keterampilan dasar yang harus diperoleh siswa melalui pembelajaran Fadillah (2014, hlm. 54). Sejalan dengan hal tersebut, dalam PP No. 32 Tahun 2013 disebutkan bahwa kompetensi dasar adalah tingkat kompetensi dalam konteks isi pembelajaran, pengalaman belajar atau mata pelajaran yang mengacu pada keterampilan dasar.

Dari pembahasan tersebut dapat disimpulkan bahwa keterampilan dasar merupakan turunan dari Kompetensi Inti. Kompetensi dasar adalah kemampuan yang harus dimiliki siswa dalam belajar untuk memperoleh keterampilan dasar, dan keterampilan dasar tersebut meliputi sikap, pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dari KI yang harus dikuasai siswa.

Program Pendidikan 2013 berharap para pendidik dapat menjelaskan apa itu Kompetensi Inti (KI), Kompetensi Inti (KD) dan Tujuan Pembelajaran. Secara khusus, analisis puisi dikoordinasikan dengan tujuan membantu siswa memahami dan mempelajari puisi yang berkaitan dengan puisi dengan baik. Dalam analisis ini, peneliti lebih tertarik mempelajari puisi di tingkat sekolah menengah pertama.

Dari klarifikasi kompetensi inti di atas, kemampuan inti dari hasil konstruksi yang direncanakan mengacu pada kompetensi inti. Pelajar harus menang dalam memberikan contoh dengan berfokus pada kualitas dan kemampuan siswa dan eksentrisitas dari setiap mata pelajaran. Mengenai keterampilan dasar yang digunakan dalam penelitian ini, Keterampilan Dasar 3.17 pada mata pelajaran Bahasa Indonesia Kelas X tentang “Menganalisis unsur pembangun puisi”.

c. Indikator Kesesuaian Bahan Ajar Puisi di Kelas X dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia dengan Kurikulum 2013.

Program pendidikan pada dasarnya diperlukan untuk lingkungan belajar yang tertata dengan baik, dengan cara yang metodis. Selain itu, program pendidikan juga menjadi acuan aturan pelaksanaan latihan pembelajaran di sekolah. Tanpa program pendidikan yang terjamin, pembelajaran yang diselesaikan dapat sangat terorganisir dan terkoordinasi. Apakah ada pemenuhan dalam pembelajaran yang diberikan guru kepada siswa? sukses atau sebaliknya.

Program pendidikan saat ini adalah rencana atau program pendidikan 2013. Kurikulum 2013 ada karena ada sejarah perkembangan, dan kemajuan program pendidikan yang diselesaikan cenderung menunjukkan bahwa memiliki keyakinan

dalam bekerja tentang hakikat pembelajaran di Indonesia. Salah satu desainer dalam program pendidikan menunjukkan materi dan aset yang diselesaikan oleh guru. Prastowo (2013, hlm. 306) mengatakan, bahwa bahan ajar diisolasi dari struktur, teknik kerja, sifat dan substansi (isi materi). Aset pembelajaran ini digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Untuk mendukung tujuan pembelajaran, bahan ajar dibagi menurut struktur, teknik kerja, sifat dan isi.

Sejalan dengan pendapat Prastowo, Sungkono dkk. (2003, hlm. 1) mengatakan, bahwa materi pendidikan adalah kumpulan dokumen yang berisi materi pembelajaran atau konten yang “dimaksudkan” untuk mencapai tujuan pembelajaran. Untuk mencapai tujuan pembelajaran, bahan ajar dirancang dengan cara yang paling menarik sesuai dengan isi dan materinya. Hal ini jelas terkait dengan materi yang disajikan dalam konsep kurikulum 2013. Dengan demikian, materi tersebut mengandung aset pembelajaran besar yang diperlukan untuk mencapai prestasi dalam sistem pembelajaran.

Pembelajaran akan dikoordinasikan dan harus disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Tidak hanya itu, alat peraga atau bahan ajar juga mencerminkan apakah suatu pelajaran telah berlalu atau belum. Oleh karena itu, materi demonstrasi harus disiapkan selengkap mungkin agar hasil siswa diakui sebagaimana mestinya. Dalam RPP 2013, salah satu materi unggulan mata pelajaran bahasa Indonesia adalah puisi.

Materi puisi merupakan salah satu pelajaran yang ada di sekolah menengah tingkat X, materi puisi ada di KD. 3.17 berkaitan dengan unsur-unsur pembentuk puisi. Gilbert & Graham, 2010 mengatakan, bahwa bahan ajar puisi harus memiliki fase penulisan yang jelas dan sistematis, sehingga siswa dapat memfokuskan imajinasinya pada beberapa bait. Yang paling penting, bahan ajar puisi harus membutuhkan aktivitas siswa, memberikan instruksi dan pengalaman yang bermakna. Oleh karena itu, kemampuan mempersepsi sastra yang muncul pada diri siswa merupakan upaya untuk menumbuhkan kebiasaan mempersepsi sastra, khususnya mempersepsi sastra dan puisi.

Atas dasar penjelasan tersebut, maka bahan ajar yang disajikan dalam pembelajaran puisi harus disesuaikan dengan kemampuan siswa. Tidak hanya itu, pembelajaran puisi harus difokuskan agar siswa dapat fokus mendorong inovasi

ilmiah dan cenderung gemar mengarang, khususnya puisi. Secara umum materi puisi itu sendiri tidak sesuai dengan kondisi siswa saat ini. Dari kondisi tersebut maka penting untuk mengkaji bahan ajar puisi yang sesuai pada Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Inti (KD) serta materi yang sesuai pada kurikulum 2013 agar Dari hasil analisis penelitian dapat digunakan sebagai bahan ajar puisi untuk kelas X di SMA.

Tabel. 2 1 Indikator Kesesuaian Bahan Ajar dengan Tuntutan Kurikulum 2013

No	Aspek Kesesuaian dengan Tuntutan Kurikulum	Indikator Kesesuaian dengan Tuntutan Kurikulum
1.	Kompetensi Inti (KI)	<p>Jika hasil analisis puisi berdasarkan hubungan kebermaknaan yang akan dijadikan bahan ajar sesuai dengan KI-1, khususnya dalam menghayati dan mengamalkan agama yang mereka taati.</p> <p>Jika hasil analisis puisi berdasarkan hubungan kebermaknaan yang akan dijadikan bahan ajar sesuai dengan KI-2 yaitu menghayati dan mengamalkan kejujuran, disiplin, tanggung jawab, kebaikan (kerja sama, gotong royong, dll), kesantunan, daya tanggap dan inisiatif serta menunjukkan sikap dalam menghadapi berbagai masalah interaktif.</p> <p>Jika hasil analisis puisi berdasarkan hubungan kebermaknaan yang akan dijadikan bahan ajar sesuai dengan KI-3 yaitu memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan praktis, konsep, prosedur, dan metakognisi, berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, budaya, seni, dan humaniora yang berwawasan tentang manusia, bangsa, negara, dan peradaban yang saling berkaitan yang berkaitan dengan penyebab fenomena dan kejadian, serta penerapan pengetahuan prosedural pada bidang kajian tertentu berdasarkan bakat dan minatnya penyelesaian masalah.</p> <p>Jika hasil analisis puisi berdasarkan hubungan kebermaknaan yang akan dijadikan bahan ajar sesuai dengan KI-4, yaitu mengolah, menalar, menyajikan dan mencipta, dalam bidang tertentu fisik dan abstrak,</p>

		melibatkan pengembangan dari apa yang telah mereka pelajari di sekolah secara mandiri dan bertindak efektif dan kreatif serta mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.
2.	Kompetensi Dasar (KD)	Jika hasil analisis puisi berdasarkan hubungan kebermaknaan yang akan dijadikan bahan ajar, sesuai dengan Opsi 3.17. yaitu analisis unsur-unsur pembentuk puisi. Dalam hal ini, terdapat unsur diksi yang terkait dengan hubungan kemaknaan.
3.	Materi	<p>Jika hasil analisis hubungan kemaknaan sebagai bahan ajar sesuai dengan relasi makna (laporan makna) sebagai materi ajar sesuai dengan materi unsur pembangun puisi dimana terdapat diksi yang mengkaji hubungan makna di dalamnya.</p> <p>Jika hasil analisis hubungan kemaknaan sebagai bahan ajar relevan dengan perkembangan zaman, terhadap komposisi puisi dimana terdapat diksi yang mengkaji hubungan makna di dalamnya.</p> <p>Jika hasil analisis hubungan makna sebagai bahan ajar dapat bermanfaat bagi siswa tentang unsur-unsur karya puisi, dimana terdapat diksi yang mengkaji hubungan makna di dalamnya.</p> <p>Jika hasil analisis hubungan makna sebagai bahan ajar, memiliki uraian yang menarik tentang komponen-komponen puisi, dimana terdapat diksi yang mengkaji hubungan makna di dalamnya.</p> <p>Jika hasil analisis hubungan makna sebagai bahan ajar berkaitan dengan komponen puisi, termasuk penggunaan kata, dimana terdapat penggunaan kata yang mengkaji hubungan makna di dalamnya dan kajian makna dikombinasikan dengan pelajaran lain.</p>
4.	Aspek Perkembangan Psikologi	Jika puisi yang dipilih di dalamnya terkait dengan eksplorasi kehidupan, siswa harus memiliki kesempatan untuk mendapatkan informasi tentang pembelajaran dan memiliki kesempatan untuk mempromosikan pengembangan kekuatan siswa.

		<p>Jika puisi yang dipilih di dalamnya terkait dengan kegiatan masyarakat yang erat kaitannya dengan kehidupan siswa.</p> <p>Jika puisi yang dipilih di dalamnya terkait dengan nilai yang akan mendorong inspirasi siswa untuk mengeksplorasi pentingnya hubungan yang bermakna dalam puisi yang berbeda.</p>
5.	Aspek Bahasa	<p>Jika dalam puisi, bahasa yang dipilih terkait dengan hubungan makna menurut KI dan KD dalam bahasa Indonesia, maka itu menunjukkan materi untuk kelas X di SMA.</p> <p>Jika puisi yang dipilih menggunakan bahasa yang berhubungan dengan hubungan bermakna yang berlaku untuk kebutuhan siswa.</p> <p>Jika puisi yang dipilih, gunakan bahasa yang berhubungan dengan hubungan yang bermakna dan relevan dengan kebutuhan masyarakat setempat.</p> <p>Jika puisi dipilih untuk menggunakan bahasa yang terkait dengan hubungan makna yang terorganisir yang diatur dalam rentang dan pengaturan yang teratur dan konsisten.</p>

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat penulis simpulkan bahwa dari segi praktik dan atribut pembelajaran, hal ini harus dilihat ketika pendidik memutuskan bahan ajar yang akan disusun. Hal ini merupakan upaya pendidik untuk menciptakan bahan ajar yang baik. Bahan ajar disusun sesuai dengan kebutuhan materi peserta didik, baik keterampilan dasar, keterampilan dasar, aspek perkembangan psikis maupun aspek kebahasaan. Dalam pengalaman pendidikan yang tepat dan terkoordinasi dan tujuan pembelajaran dapat tercapai.

B. Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

Hasil penelitian terdahulu yang relevan ini akan digunakan sebagai korelasi dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis. Alasan dilakukannya tinjauan ini adalah untuk mengetahui perbedaan dan persamaan antara kedua pernyataan yang akan diteliti, serta untuk mengetahui capaian penelitian sebelumnya. Untuk situasi ini, ada beberapa kesamaan antara studi yang diuji. Dengan cara ini, pembuat konten mencoba memanfaatkan judul alternatif untuk judul yang dibuat sebelumnya. Judulnya adalah. “Analisis Relasi Makna Dalam Puisi Mengapa Luka Tak Dimaafkan Karya M. Aan Mansyur serta Penggunaannya Sebagai Bahan Ajar Siswa Kelas X SMA”. Berikut ini adalah deskripsi dari penelitian sebelumnya.

Tabel. 2 Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

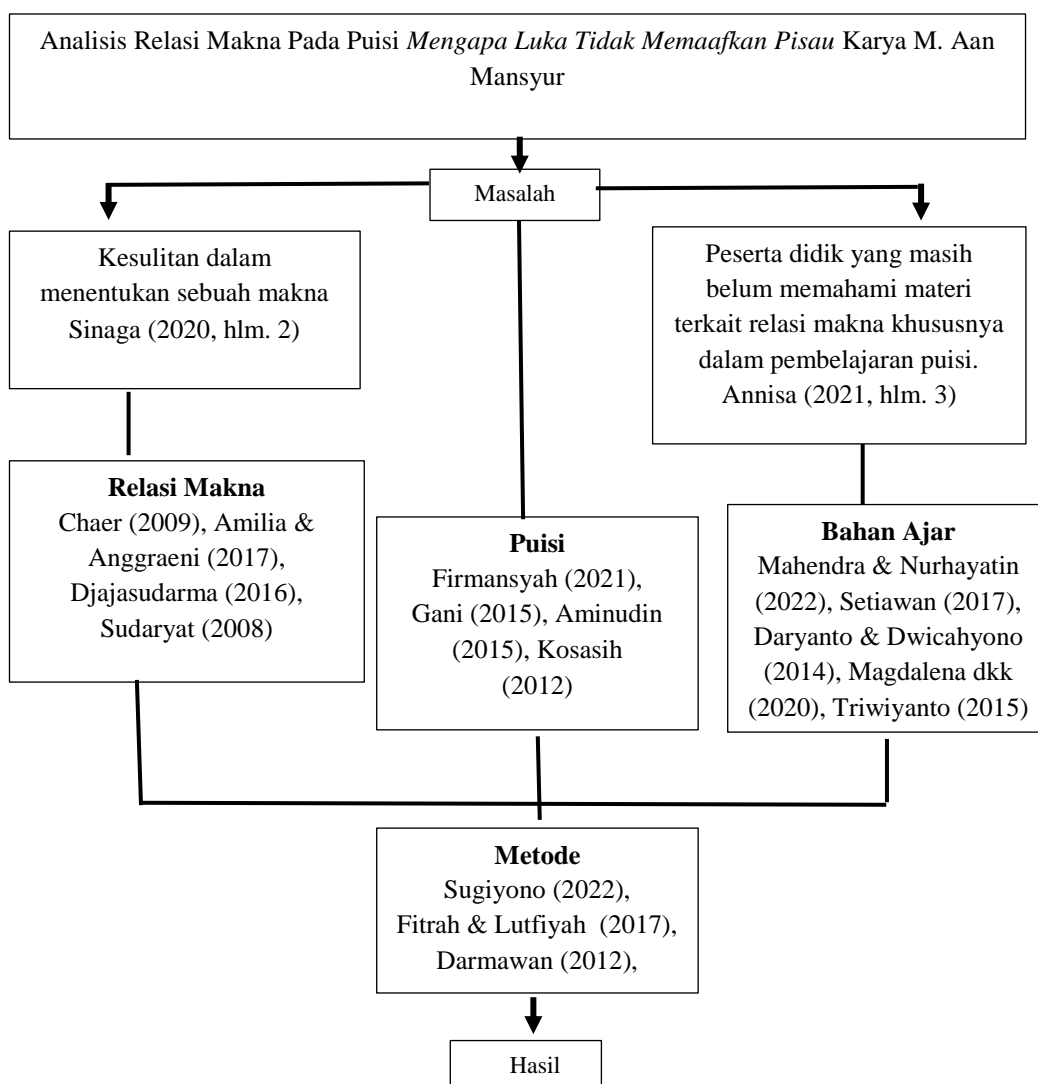
No	Nama Penulis	Judul Penelitian Terdahulu	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Annisa Nurul Hikmah	Analisis Relasi Makna pada Kumpulan Puisi Masih Ingatkah Kau Jalan Pulang Karya Sapardi Djoko Damono dan Rintik Sedu Sebagai Alternatif Bahan Ajar Bahasa Indonesia Untuk Kelas X SMA.	Hasil penelitian menunjukkan, bahwa dari 22 puisi yang dianalisis mengandung 20 puisi yang mengandung sinonimi, 13 antonim, 15 polisemi, 5 antonimi, 15 polisemi, 5 hipernimi, 20 homonimi, dan 6 redundansi.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Meneliti relasi makna. 2. Menggunakan metode penelitian kualitatif. 3. Terkait dengan bahan ajar. 	Peneliti terdahulu meneliti kumpulan puisi “Masih Ingatkah Kau Jalan Pulang” Karya Sapardi Djoko Damono dan Rintik Sedu. Penulis meneliti puisi karya M. Aan Mansyur.
2	Herman Wijaya	Relasi Makna dalam Lirik Lagu Perjuangan Nahdlatul Wathan Karya Tgkh. M.	Hasil penelitian menunjukkan, bahwa terdapat sinonim, antonim, homonim,	<ol style="list-style-type: none"> 1. Meneliti relasi makna. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penelitian terdahulu meneliti Relasi Makna dalam Lirik Lagu Perjuangan Nahdlatul

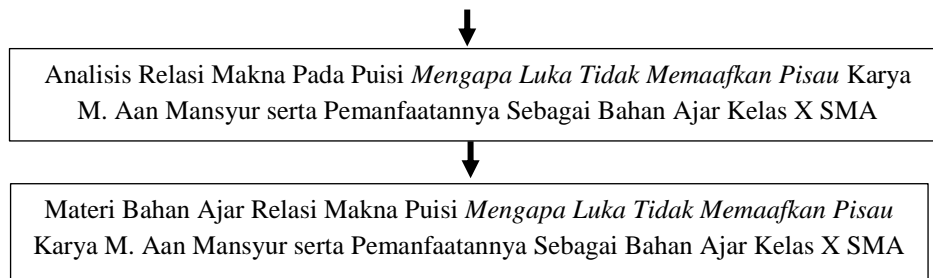
		Zainuddin Abdul Majid (Kajian Semantik)	hiponim, redundansi dan polisemi.	2. Menggunakan metode penelitian kualitatif.	Wathan Karya Tgkh. M. Zainuddin Abdul Majid. Penulis meneliti puisi karya M. Aan Mansyur. 2. Penelitian sebelumnya tidak berkaitan dengan bahan ajar, sedangkan penelitian ini dikatkan dengan bahan ajar.
3	Riska Andika	Relasi Makna Dalam Teks Mantra Erpangir Ku Lau	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan makna, meliputi 1) sinonim kata ola kita abatasa mari, kam, ndube dan ola kita tunggul, 2) antonim: pada kata kamu dan aku, kakangku dan ageku , teroh dan datar, dan 3) polisemi: pada kata ampar dan man.	1. Meneliti relasi makna. 2. Menggunakan metode penelitian kualitatif.	1. Peneliti terdahulu meneliti Relasi Makna dalam Teks Mantra Erpangir Ku Lau. Penulis meneliti puisi karya M. Aan Mansyur. 2. Penelitian sebelumnya tidak berkaitan dengan bahan ajar, sedangkan penelitian ini dikatkan dengan bahan ajar.

C. Kerangka Pemikiran

Kerangka berpikir adalah model teoritis konseptual yang melibatkan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai isu penting (Sugiyono, 2016: 91). Jadi kerangka berpikir ini merupakan salah satu bagian penting untuk penyatuan hubungan antara faktor-faktor penelitian yang disusun dari hipotesis yang berbeda yang telah digambarkan. Dengan demikian, kerangka berpikir dapat diuraikan sebagai penggambaran alur penelitian pemikiran yang memberikan klarifikasi objek penelitian sebagai faktor dan titik fokus masalah, terkait dengan mengapa analisis memiliki praduga seperti yang diungkapkan dalam spekulasi penelitian. Berikut kerangka berpikir dalam penelitian ini.

Bagan 2. 1 Kerangka Pemikiran





Dari pemaparan kerangka pemikiran yang sudah dibuat, dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian “Analisis Relasi Makna Pada Puisi *Mengapa Luka Tidak Memaafkan Pisau* Serta Pemanfaatannya Sebagai Bahan Ajar Kelas X SMA” dapat memberikan solusi terkait permasalahan yang ada.